

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada perkembangan zaman saat ini terdapat adanya kemajuan seperti dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Jadi perlu adanya kualitas pendidikan yang baik, guna untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat bersaing dan menjaga dari adanya globalisasi saat ini. Pada kondisi ini juga dituturkan oleh Dede Nuraida yang menyampaikan bahwa dalam hal ini pendidikan sangatlah penting dalam menghadapi laju perkembangan yang semakin ketat maka perlu adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Maka dari sini dikatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menyiapkan anak didik agar dapat menjawab tantangan zaman (Nuraida, 2010).

Pendidikan yang dapat memberikan interpretasi kepada anak didik agar terlatih dan mampu dalam memecahkan masalah secara analitis, logis dan kritis, serta sistematis adalah pembelajaran matematika. Pendidikan disini dimulai dari tingkatan atau jenjang dari yang paling rendah sampai yang tinggi yaitu PAUD, TK, SD, SMA, sampai Perguruan Tinggi. Fahrul Jamal mengatakan bahwa pada setiap jenjang sekolah, baik tingkat usia dini maupun tingkat perguruan tinggi selalu diajarkan matematika. Matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari dalam kehidupan manusia dan dapat digunakan untuk menyederhanakan atau menganalisa sebuah problem. Ketika belajar matematika dibutuhkan adanya konsentrasi, memutuskan secara rasional, mampu menyederhanakan pendapat, serta mampu mengambil keputusan secara tepat, yang kesemuanya itu adalah unsur-unsur watak dan karakter (Jamal, 2014).

Matematika sangat penting kita pelajari karena dalam persoalan di kehidupan sehari-hari akan bertemu dengan matematika. Menurut Lala Intan, dkk., matematika adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Konsep matematika selalu hadir dalam kegiatan yang dilakukan oleh manusia seperti kegiatan menjumlahkan, mengurangi, mengali, dan membagi. Teliti dan berpikir logis juga dapat dilatih melalui belajar matematika. Oleh karena peran matematika yang sangat besar bagi kehidupan manusia tersebut, maka menjadi sebuah kewajiban ketika syarat kelulusan siswa

untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi salah satunya ditentukan melalui pelajaran matematika (Komalasari, Rumakat, & Rahmad, 2016). Dari Anti Maspupah juga menyampaikan bahwasanya materi SPLDV merupakan salah satu materi yang prinsipnya berkaitan erat dengan masalah di kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan pembelajaran seperti menghitung harga suatu barang belanjaan disitu menerapkan konsep SPLDV diantaranya membuat bentuk persamaan linear dua variabel (PLDV), membuat model masalah dari PLDV, dan membuat model masalah dari Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), dan menuliskan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan SPLDV (Maspupah & Purnama, 2020).

Namun pada kenyataanya siswa masih mengalami kesulitan pada saat belajar matematika. Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh Iskandar bahwa pembelajaran matematika kenyataannya terdapat adanya kesulitan dalam belajar matematika yang masih banyak dialami oleh siswa (Zulkarnain & Rahmawati , 2014). Kesulitan terjadi karena adanya hal-hal yang menghambat proses belajar siswa yang menjadikan belajarnya tidak efektif dan ini ada faktor yang mempengaruhi siswa merasa sulit dalam memahami pelajaran matematika salah satunya yang disampaikan oleh Cahyono bahwa sulitnya siswa dalam mempelajari matematika adalah suatu keadaan yang ditandai oleh beberapa halangan tertentu. Faktor penyebab kesulitan siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam atau internal (fisiologis dan psikis) dan faktor dari luar atau eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Cahyono, 2019). Dari segi obyek belajarnya, kesulitan yang dialami siswa ketika berlangsungnya pembelajaran matematika di sekolah tidak sama dan sangat bervariasi. Oleh karenanya Cooney mengelompokkan kesulitan belajar matematika menjadi tiga jenis kriteria yaitu, kesulitan ketika memahami konsep, kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal, dan kesulitan dalam menggunakan prinsip (Yusmin, 1996).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan pengamatan dan wawancara oleh peneliti dengan salah satu guru matematika yang mengajar di SMPN 1 Pare, ternyata masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar materi SPLDV. Hal tersebut senada juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Shahnaz Juwita Az Zaahra yang mengatakan tentang kesulitan

dalam belajar SPLDV kenyataannya hampir dirasakan oleh semua siswa. Karena bagi siswa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi (Zahra, 2019). Guru juga mengatakan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan materi salah satunya materi sistem persamaan linear dua variabel SPLDV. Guru matematika telah mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi siswa sulit dalam memahami atau menyelesaikan soal tersebut salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dirasa singkat sebab masih dalam system jadwal masuk kelas ganjil genap yang mana tidak kontinu dalam pembelajaran offline. Sebagian dilakukan secara online sebab masih dalam kondisi pandemik COVID-19, kurang memperhatikan saat guru menjelaskan, sehingga siswa tidak dapat mengingat dan menerima dengan baik terkait materi SPLDV. Hal ini tidak lain adalah kurangnya proses pembelajaran yang kurang memberikan pengaruh kepada peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh guru karena hanya berbasis online yaitu dengan mengirim video pembelajaran terkait penjelasan tentang materi SPLDV. Sehingga guru matematika menyampaikan bahwa dalam melakukan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung di kelas dapat membantu guru dengan mudah dan tahu bagaimana karakteristik masing-masing siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan hal ini guru dapat membentuk mental siswa dengan bersikap tanggung jawab, responsive, dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, khususnya pada pembelajaran matematika salah satunya materi SPLDV. Sedangkan apabila dilakukan dengan pembelajaran online guru tidak dapat memperhatikan secara langsung terhadap kesulitan yang dialami siswa dan juga karakter yang dimiliki siswa. Disisi lain guru juga mengatakan bilamana dihubungkan dengan melihat kecerdasan emosional ternyata juga cukup berpengaruh seperti yang telah dijelaskan apabila emosional siswa terganggu dan tidak bisa mengontrolnya, itu akan menghambat atau mengganggu proses belajar siswa sehingga siswa mengalami kesulitan belajar.

Pada materi ini guru mengatakan bahwa materi SPLDV adalah materi yang dalam menyelesaikan soal-soalnya butuh penalaran dari penulisan konsep, perhitungan, sampai menemukan hasil yang sesuai dan benar. Karena dalam soal-

soal di materi SPLDV sebagian ada yang berbentuk soal cerita yang tidak lain telah mengaitkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari yang diselesaikan secara matematis. Hal ini senada dengan Desti A. & Heni P. Dalam (Khasanah & Sutaman) bahwa soal cerita matematika merupakan salah satu bentuk soal matematika yang memuat aspek kemampuan untuk membaca, menalar, menganalisis serta mencari solusi, untuk itu siswa dituntut dapat menguasai kemampuan-kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tersebut (Agustini & Pujiastuti, 2020). Materi SPLDV merupakan materi yang memiliki soal-soal cerita dimana rata-rata semua siswa kesulitan dalam mengoperasikannya. Hal tersebut senada juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Shahnaz Juwita Az Zaahra yang mengatakan tentang kesulitan dalam belajar SPLDV kenyataannya hampir dirasakan oleh semua siswa. Karena bagi siswa matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi (Zahra, 2019)

Siswa yang mengalami kesulitan pada saat menyelesaikan masalah matematika salah satu aspek yang juga berpengaruh pada kesulitan ini adalah adanya kecerdasan emosional. Karena dari sini akan memunculkan emosional siswa yang terlihat dari tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki karena keberhasilan belajar dapat dicapai dengan kecerdasan emosional yang baik. Dalam hal ini dijelaskan oleh Goleman yang berpendapat bahwa kunci keberhasilan belajar di sekolah ditentukan oleh keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (Gusniwati, 2015). Widodo Winarso memaparkan terkait kecerdasan emosional yang disampaikan oleh Goleman bahwa kekuatan siswa dalam mengalami proses belajar terdiri dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol kegundahan hati, berempati, mampu bekerjasama, mengatur atau mengontrol suasana hati. Untuk kecerdasan emosional inilah yang paling dominan dalam merepresentasikan belajar siswa. (Winarso & Supriady, 2016).

Hal tersebut juga diperkuat oleh Afero Bagdad dan Adman pada beberapa studi yang diangkat bahwa kesuksesan hidup seseorang dapat diprediksikan melalui kecerdasan emosional yang bersifat positif. Kemampuan kognitif selama

ini menjadi tolak ukur utama prestasi akademik siswa. Di lain pihak, peran penting emosi dalam menekan kekhawatiran, mengarahkan perhatian, dan sinyal apa yang menjadi fokus perhatian menjadikan konsep kecerdasan emosional sangat populer di berbagai disiplin ilmu. Suasana perasaan dalam melakukan kegiatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kecerdasan emosional. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, dia akan mampu memahami dirinya sendiri, tenang dalam berpikir dan bertindak karena mampu membimbing diri sendiri (Afero & Adman, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang peneliti temukan diatas yaitu terkait kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika salah satunya yaitu materi SPLDV dimana kesulitan ini ditinjau dari segi kecerdasan emosional siswa karena kecerdasan emosional juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pada penelitian kali ini diharapkan dapat menjadikan salah satu alternatif yang cukup bermanfaat untuk mengetahui kesulitan siswa dalam masalah matematika yang ditinjau dari kecerdasanemosional, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV menurut Cooney yang ditinjau dari kecerdasan emosional yang dilakukan di SMPN 1 Pare khususnya pada siswa Kelas VIII.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare berdasarkan kesulitan Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV?
- 2) Bagaimana kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare menurut Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi?
- 3) Bagaimana kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare menurut Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV ditinjau dari kecerdasan emosional sedang?
- 4) Bagaimana kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare menurut Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV ditinjau dari kecerdasan emosional rendah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare berdasarkan kesulitan Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV .
- 2) Mengetahui kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare menurut Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV ditinjau dari kecerdasan emosional tinggi.
- 3) Mengetahui kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare menurut Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV ditinjau dari kecerdasan emosional sedang.
- 4) Mengetahui kesulitan siswa kelas 8 SMPN 1 Pare menurut Cooney dalam menyelesaikan soal SPLDV ditinjau dari kecerdasan emosional rendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan menjadikan landasan bagi peneliti untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari atau yang sering ditemui terutama di kasus kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada materi matematika yaitu SPLDV kelas 8 SMP. Selain itu juga sebagai tolak ukur untuk peningkatan kualitas siswa dalam mempelajari SPLDV.

2. Manfaat Secara Praktis

Beberapa manfaat secara praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini yang dimana sasarannya yaitu kepada siswa ataupun guru diantaranya sebagai berikut (Ritonga, 2016):

a) Siswa

Siswa dapat mengetahui letak kesulitan yang dialami pada saat menyelesaikan soal SPLDV, siswa juga dapat mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki.

b) Guru

Guru dapat mengetahui lebih dalam lagi terkait berbagai macam kesulitan yang dirasakan oleh peserta didiknya, penelitian ini akan dapat membantu guru matematika untuk menambah informasi dengan adanya bahan masukan yang dapat memberikan guru dalam melakukan pembelajaran matematika yang lebih sesuai agar tidak ada lagi kesulitan yang dialami oleh siswa intinya sebagai solusi tambahan bagi guru matematika khususnya kelas VIII di SMPN 1 Pare dan guru akan dapat mengetahui kesulitan belajar siswa dengan melihat dari sudut pandang lain yaitu kesulitan yang ditinjau dari kecerdasan emosional.

c) Sekolah

Penelitian ini akan membantu sekolah dalam meningkatkan kinerja guru matematika semakin baik.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Lala Intan Komalasari, Maya Rumakat, Habibur Rahmad. (2016)	Analisis Tingkat Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Logaritma dan Trigonometri	Kesulitan yang telah dirasakan guru dalam mengajar pada materi trigonometri adalah banyaknya rumus yang digunakan sehingga siswa gampang untuk lupa selain itu juga siswa sering salah dalam menggunakan rumus pada saat menyelesaikan soal trigonometri. Menurut hasil tes terhadap siswa yaitu kesalahan yang banyak terjadi	Menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif	Penelitian tersebut hanya menganalisis kesulitan saja tidak meninjau dari segi manapun Teknik pengumpulan data hanya menggunakan hasil wawancara dan angket. Sedangkan dalam peneliti tersebut memakai angket, tes, dan hasil wawancara.

			adalah pada soal trigonometri.		Pada penelitian tersebut tidak menggunakan dasar indikator kesulitan menurut Cooney, namun dalam penelitian ini terdapat indikator kesulitan yang berdasarkan cooney.
2.	Vina Novianti, Marchasan Lexbin Elvi Judah Riajanto (2021)	Analisis Kesulitan Siswa SMK Dalam Menyelesaikan Soal Materi Trigonometri	Siswa dalam kesulitan memahami masalah yaitu 100%, kesulitan siswa dengan tidak melanjutkan proses penyelesaian yaitu 54,1%, siswa dengan	Menganalisis kesulitan siswa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif	Hanya menganalisis tingkat kesulitan belajar siswa Teknik pengumpulan data dengan memperhitungkan

			kesulitan menyelesaikan soal/ perhitungan adalah 40,8%, serta kesulitan tidak menuliskan hasil yaitu 80,8%.		tingkat kesulitan penguasaan dan persentase jenis kesulitan siswa. Indikator kesulitan berdasarkan pemecahan masalah bukan berdasarkan Cooney, sedangkan pada penelitian ini indikator kesulitan menurut Cooney.
3.	Nissa Risma Mulyanti, Nur Yani, Risma Amelia (2018)	Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pada Materi	Kesalahan yang ada pada siswa dalam menjawab soal pemecahan masalah matematika yaitu kurangnya pemahaman	Menggunakan pendekatan kualitatif	Analisis kesulitan berdasarkan jenis-jenis kesulitan dan tingkat kemampuan pemecahan masalah

		<p>Teorema Phytagoras</p>	<p>siswa dalam memahami persoalan matematika terutama pada soal berbentuk cerita, kurangnya penguasaan konsep atau prasyarat mengenai teorema phytagoras, dan merencanakan penyelesaian atau menafsirkan solusi masih kurang dikarenakan kurang memahami persoalan yang diberikan, kurang teliti dalam perhitungan, serta kurang mampu dalam mengaitkan dari satu situasi ke</p>		<p>Teknik pengumpulan data hanya menggunakan tes tertulis Indikator kesulitan yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kesulitan menurut Cooney, sedangkan dalam penelitian tersebut tidak.</p>
--	--	-------------------------------	--	--	---

			<p>situasi lainnya. Sehingga siswa dikatakan memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang tergolong rendah pada materi teorema phytagoras.</p>		
4.	<p>Danar Supriadi, Mardiyana, Sri Subanti (2015)</p>	<p>Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Viii Smp Al Azhar Syifa Budi Tahun</p>	<p>Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi dan sedang hampir sama, Sedangkan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional rendah tidak lengkap dan tidak sempurna dalam segala aspek terkait proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah</p>	<p>Mendeskrripsikan kesulitan dalam menyelesaikan soal yang ditinjau dari kecerdasan emosional Menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif Instrumen penelitian menggunakan angket, tes tertulis, dan pedoman wawancara.</p>	<p>Pemecahan masalah matematika berdasarkan langkah Polya. Sedangkan pada penelitian ini penyelesaian soal berdasarkan indikator kesulitan menurut Cooney. Pada penelitian tersebut</p>

		Pelajaran 2013/2014	matematika.		menganalisis tentang berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika
5.	Fitri Jannatul Laili, dan Ratih Puspasari (2018)	Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Koneksi Matematika	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa setiap siswa memiliki kesulitan belajar matematika ditinjau dari kemampuan koneksi matematika disebabkan karena kurangnya atau rendahnya kemampuan siswa dalam mengoneksikan materi pelajaran matematika baik dari topic, konsep, atau keterkaitan	Analisis kesulitan belajar matematika Subjek penelitian pada siswa kelas VIII Metode yang digunakan deskriptif kualitatif	Analisis kesulitan ditinjau dari kemampuan koneksi matematika Instrumen pengumpulan data hanya menggunakan kombinasi tes dan wawancara. Indikator kesulitan tidak menurut Cooney.

			matematika dengan bidang ilmu lain, atau matematika dengan kehidupan sehari-hari, cepat melupakan konsep matematika yang kurang dipahami, kurang menyadari manfaat konsep dalam matematika.		
--	--	--	---	--	--